

## BAB II

### GAMBARAN UMUM SUMPAH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

#### A. Pengertian Sumpah dalam al-Qur'an

Kata “sumpah” adalah terjemah dari bahasa arab *al-ḥalf*, *al-qasam*, dan *al-yamīn* yang kesemua kata-kata ini dipergunakan dalam al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>1</sup> Ketiga istilah itu dalam bahasa Indonesia biasa diterjemahkan dengan sumpah. Setelah kita mengenal ilmu al-Qur'an secara umum dan telah membahas kajian-kajian pengantar dalam studi al-Qur'an, berikut adalah salah satu cabang penting yang juga patut diketahui oleh setiap pemerhati *Ulūm al-Qur'an*<sup>2</sup>.

Kata *ḥalafa* (حلف) di dalam bentuk *fi'l māḍi* (kata kerja bentuk lampau) dan *fi'l muḍāri'* (kata kerja bentuk sekarang atau yang akan datang) di dalam al-Qur'an disebut 13 kali di 5 surat, dengan bentuk *fi'l māḍi* 1 kali dan dengan bentuk *fi'l muḍāri'* 11 kali serta dalam bentuk *ism fa'il* 1 kali. Semua kata *ḥalf* yang disebut di dalam al-Qur'an berarti sumpah, dan hanya konteks penggunaannya yang berbeda-beda. Misalnya firman Allah dalam surat al-Mujādillah ayat 14:

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Departemen Agama, tt), 295.

<sup>2</sup> *Ulum Al-Qur'ān*, yang mencakup seluruh unit bahasan al-Qur'an secara komprehensif baru diterima keberadaannya setelah peluncuran buku 30 jilid yang berjudul “*al-Burhan fi ulum al-Qur'ān*” karya ‘Ali bin brahim Al-Khufi (w.430). walaupun sebenarnya, istilah “*ulumul al-Qur'ān*” ini telah dipakai semenjak abad ketiga, terbukti dengan adanya buku karya Ibn al-Marzaban yang berjudul “*al-Hay fi Ulum al-Qur'ān*”.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ

عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui.<sup>3</sup>

*Aimān* adalah bentuk jamak dari “*yamīn*” yang secara etimologi diartikan dengan tangan kanan, *al-quwwah* (kekuatan), dan *al-qasam* (sumpah). Dengan demikian, pengertian *al-yamīn* merupakan perpaduan dari ketiga makna tersebut yang selanjutnya digunakan untuk bersumpah. Dikaitkan dengan kekuatan (*al-quwwah*), karena orang yang ingin mengatakan atau menyatakan sesuatu dikukuhkan dengan sumpah sehingga pernyataan itu lebih kuat sebagaimana tangan kanan lebih kuat dari pada tangan kiri.<sup>4</sup> Akan tetapi yang dimasukkan disini adalah sumpah. Selain itu, sumpah diungkapkan dengan istilah *yamīn* (tangan kanan), karena biasanya orang yang bersumpah dengan saling berjabat tangan kanan itu.<sup>5</sup> Seperti firman Allah dalam surat al-Māidah ayat 89:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ  
فَكَفَرْتُمُوهٗ ۖ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِّنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ

<sup>3</sup> QS. al-Mujādillah (58):14.

<sup>4</sup> Ibid, 295.

<sup>5</sup> Mardan, *al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami al-Qur'an Secara Utuh* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2009), 153.

أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفْرَةٌ أَيْمَانِكُمْ إِذَا  
 حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



Artinya: Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).<sup>6</sup>

Menurut bahasa, *aqsām* adalah bentuk jamak dari *qasam*. Sedangkan kata *qasam* sama artinya dengan kata *al-ḥilf* dan *al-yamīn*, karena memang satu makna, yakni sumpah.<sup>7</sup> Sighat asli *qasam* ialah *fi'l* atau kata kerja “*aqsāma* atau *aḥlafā*” yang *dimuta’addi* (transitif)-kan dengan “ba” untuk sampai kepada *muqsām bih* (suatu yang digunakan untuk bersumpah), lalu disusul dengan *muqsām ‘alaih* (suatu yang karena sumpah diucapkan) yang dinamakan jawab *qasam*.<sup>8</sup> Misalnya dalam firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 38:

<sup>6</sup> QS. al-Māidah (5):89

<sup>7</sup> ‘Abdul Djalāl, ‘*Ulūm al-Qur’ān* (Surabaya: Dunia Islam, 1998), 359.

<sup>8</sup> Mannā’ Khalīl Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur’ān* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), 413.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.<sup>9</sup>

Telah menjadi "maklum" di kalangan peneliti bahasa bahwa secara menyeluruh menampik adanya sinonimitas antara keduanya. Dengan kata lain, perbedaan kosa kata mengharuskan perbedaan makna, artinya setiap kata yang sering diartikan sama pada dasarnya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. Begitu juga ketiga bahasa sumpah di dalam al-Qur'an, yakni *al-ḥalf*, *al-yamīn*, dan *al-qasam*, masing-masing dari tiga kata tersebut sering digunakan untuk menafsirkan yang lain.

Kata *al-ḥalf* dalam cita rasa Arab murni lebih diarahkan pada kata sumpah yang berkonotasi negatif dan atau bersifat keraguan. Sebagaimana seringnya ditemukan kata *حلفة فاجر* (sumpah sang pendosa), *أحلوقة كاذبة* (sumpah sang penipu), dan belum pernah terdengar *حلفة بر* (sumpah kebaikan). Bahkan dalam Arab, kalimat *aḥlafa al-ghulam* berarti seorang anak telah melampaui batas usia "mimpi" tetapi masih diragukan kebalighannya.

<sup>9</sup> QS. an-Nahl (16):38.

Orang Arab juga mengatakan, “*nāqah muḥlifah al-sinām*”, untuk menunjukkan unta (اقسموا) yang umurnya diragukan.<sup>10</sup>

Sumpah dengan kata *yamīn* (يمين) dalam al-Qur’an hanya diungkapkan dalam bentuk jamak, yaitu *aimān* (إيمان). Pertama, kata *aimān* didahului dengan kata *aqsāmu*. Kedua, kata *aimān* diikuti oleh kata *ḥalf* (حلف). Ketiga, kata *aimān* tidak diikuti oleh kata sinonim lainnya.

Kata *aimān* (إيمان) yang didahului dengan kata *aqsamū* disebut 5 kali dalam 5 ayat. Dari 5 ayat tersebut, 4 ditujukan kepada rasul, sedangkan 1 lagi ditujukan kepada orang-orang mukmin dalam rangka memberi penjelasan tentang sikap-sikap orang munafik.

*Qasam* memiliki makna yang lebih luas dan lebih lengkap bahkan lebih mendalam dibandingkan dengan makna *ḥalf* dan *aimān*, karena *qasam* bermakna sumpah dalam arti yang lebih umum. Disamping itu, *qasam* juga berkonotasi positif karena istilah tersebut berindikasi pada sumpah-sumpah yang disebutkan atau yang terdapat di dalam al-Qur’an memiliki nilai dan tujuan yang baik.

## B. Pengertian Sumpah Menurut Para Mufassir

Menurut Mannā’ al-Qaṭṭān, *qasam* didefinisikan sebagai mengikat jiwa (hati) agar tidak melakukan atau melakukan sesuatu, dengan suatu makna yang dipandang besar, agung, baik secara hakiki maupun secara *i’tiqādi* oleh

<sup>10</sup> Issa J. Boullata, *I’jāz al-Qur’ān al-Karīm ‘Abra al-Tarīkh*, terj. Bachrum B., *al-Qur’ān yang Menakjubkan* (cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2008), 329-330.

orang yang bersumpah itu.<sup>11</sup> Dengan demikian, Mannā' al-Qaṭṭān, membatasi sumpah pada aspek dilakukan dan tidak dilakukannya suatu perbuatan. Hal ini pun berbeda dengan tujuan dan fungsi sumpah dalam al-Qur'an. Karena sumpah dalam al-Qur'an tujuannya adalah untuk memperkuat atau menegaskan *al-muqsām 'alaihi* (maksud yang diinginkan diperkuat atau sasaran sumpah) di dalam hati seorang hamba agar ia dapat yakin dengan seyakini-yakinnya.<sup>12</sup>

Sumpah ialah mengikatkan jiwa untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan atau untuk mengerjakannya, yang diperkuat dengan sesuatu yang diagungkan bagi orang yang bersumpah, baik secara nyata ataupun secara keyakinan saja. *Aqsām* merupakan lafal jamak dari kata *qasam*. Sedang kata *qasam* sama artinya dengan kata *ḥalf* dan *yamīn* yang berarti sumpah.<sup>13</sup>

Al-Zarkashi mengemukakan definisi *qasām* menurut ulama Nahwu, seperti dikatakannya, "qasam dikalangan ahli nahwu (*nuḥāt*) ialah kalimat yang digunakan untuk menguatkan isi informasi". Bahkan *Ibnu al-Qayyim* dalam kitabnya *al-Tibyān fi aqsām al-Qur'ān* yang khusus membahas 'sumpah' pun tidak menjelaskan definisi *qasam* itu secara rinci seperti dijelaskannya "يراد بالقسم توكيده وتحقيقه" (yang dimaksud dengan sumpah ialah menguatkannya *muqsām 'alaih* isi informasi dan memastikannya).<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Mannā' Khafīl Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), 414.

<sup>12</sup> Ibid, 414.

<sup>13</sup> 'Abdul Djalāl, *'Ulūm al-Qur'ān* (Surabaya: Dunia Islam, 1998), 360.

<sup>14</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 204-205.

Muhammad Chirzin mendefinisikan *qasam* sebagai penguat maksud sesuatu dengan menyebutkan sesuatu yang memiliki posisi yang lebih tinggi menggunakan huruf *wawu* atau lainnya.<sup>15</sup>

Menurut Sulaiman Rasyid sumpah men-*tahqiq*-kan sesuatu (menguatkan) dengan menyebut nama Allah atau sifat-sifatnya. Sedangkan al-Qurṭhubi dalam tafsirnya menerangkan bahwa *yamīn* adalah sewazan dengan fa'il dari kata *al-yummu*. Disebut demikian karena sumpah itu memelihara hak-hak.<sup>16</sup>

Sementara itu al-Shuyūṭi menjelaskan bahwa *qasam* tiada lain, ungkapan yang digunakan untuk memberikan penegasan atau pengukuhan suatu pesan yang disampaikan dengan 'adat *qasam*. Ketika Allah bersumpah didalam al-Qur'an, baik dengan diri-Nya maupun dengan makhluk ciptaan-Nya, tidaklah dimaksudkan sebagai pengikat hati untuk menghindari suatu perbuatan. Dengan demikian, *qasam* dapat dirumuskan sebagai gaya bahasa al-Qur'an untuk menegaskan atau mengukuhkan suatu pesan atau pernyataan dengan menyebut nama Allah atau ciptaan-Nya.<sup>17</sup>

*Abū al-Qasim al-Qusyāri* menyatakan bahwa gaya sumpah digunakan al-Qur'an oleh karena kesempurnaannya dalam beragumen, karena kebiasaan orang arab mengambil keputusan dengan dua cara: dengan kesaksian dan

---

<sup>15</sup> Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an* (Yogyakarta: QIRTAS, 2003), 45.

<sup>16</sup> Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Departemen Agama, tt), 1111.

<sup>17</sup> Rusmana dan Syamsuri, *Pengantar Kajian al-Qur'an* (Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2004).

sumpah. al-Qur'an pun menggunakan kedua cara itu sebagai gaya bahasanya.<sup>18</sup>

### C. Faidah *Qasam* dalam al-Qur'an

Bahasa Arab mempunyai keistimewaan tersendiri berupa kelembutan ungkapan dan beraneka ragam uslubnya sesuai dengan berbagai tujuannya. Lawan bicara (*mukhātab*) mempunyai beberapa keadaan yang dalam ilmu Ma'ani disebut *adrubul khabar al-thalash* atau tiga macam pola penggunaan kalimat berita yaitu *ibtidā'*, *ṭalabi*, dan *inkari*. Lawan bicara (*mukhātab*) yang sama sekali tidak mengetahui akan apa yang diterangkan, tidak perlu diadakan pen-*ta'kidan*. Pembicaraan yang disebutkan kepadanya dinamakan *ibtidā'*.<sup>19</sup>

Terkadang pula ia ragu-ragu terhadap kebenaran pernyataan yang disampaikan kepadanya. Maka perkataan untuk orang yang semacam ini sebaiknya diperkuat dengan suatu penguat guna menghilangkan keraguannya (*ta'kid*). Pembicaraan demikian disebut *ṭalabi*.<sup>20</sup>

Dan terkadang ia menolak atau inkar isi pembicaraan. Maka pembicaraan untuknya harus disertai penguat sesuai kadar keingkarannya, kuat atau lemah. Pembicaraan demikian dinamakan *inkari*.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Munzir Hitami, *Pengantar studi al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lkis printing cemerlang, 2012), 48-52.

<sup>19</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), 184.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Ibid.



*Qasam* merupakan salah satu penguat perkataan yang terkenal untuk memantapkan dan menguatkan kebenaran sesuatu di dalam jiwa. Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh manusia, dan manusia mempunyai sikap yang bermacam-macam terhadapnya. Diantaranya ada yang meragukan, ada yang mengingkari dan ada pula yang amat memusuhi. Karena itu dipakailah *qasam* dalam *kalamullah*, guna menghilangkan keraguan, melenyapkan kesalahpahaman, menegakkan *hujjah*, menguatkan berita dan menetapkan hukum dengan cara paling sempurna.

Selain itu, *qasam* (sumpah) di dalam al-Qur'an juga berfaidah-faidah untuk:

1. *Taukīd*, yaitu untuk menyakinkan sesuatu yang masih yang diragukan oleh pandangan (*liṭalabi*).
2. *Tahqīq*, yaitu untuk membuktikan kesesuaian sehingga orang tidak dapat menolaknya dan akan mempercayainya (*inkari*).<sup>22</sup>

#### **D. Unsur-Unsur *Qasam***

*Qasam* terdiri atas tiga unsur yaitu: adat *qasam* (*fi'l qasam*), *muqsām bih*, dan *muqsām 'alaih*.<sup>23</sup> Pertama, adat *qasam* yaitu *sighat* yang digunakan untuk menunjukkan *qasam*, baik dalam bentuk huruf maupun kata. Di dalam al-Qur'an banyak ditemukan *sighat* yang memberi isyarat bahwa lafad atau

<sup>22</sup> Imam Akhudari, *Ilmu Balaghah*, Terj. Moch. Anwar, Al Ma'arif, Bandung, 1989, 23.

<sup>23</sup> Rusmana dan Syamsuri, *Pengantar Kajian al-Qur'an* (Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2004), 54.

huruf tersebut dipakai untuk menyatakan *qasam*. *sighat* asli untuk menunjukkan *qasam* adalah kata kerja (*fi'l*) *aqsama* dan kata kerja (*fi'l*) *ḥalafa* yang berpasangan dengan kata kerja. huruf ب (*ba'*), kemudian disusul dengan *muqsām bih* dan *muqsām 'alaih* yang juga disebut dengan jawab *qasam*.<sup>24</sup> Contoh struktur seperti ini terdapat pada firman Allah dalam surat an-Naḥl ayat 38:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari *Allah*, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.<sup>25</sup>

Namun kadangkala dalam percakapan sehari-hari dan dalam suatu ayat al-Qur'an, sumpah tidak terlalu lengkap mencakup tiga unsur tersebut. Kadang-kadang *fi'l qasam* dibuang atau tidak disebutkan sehingga redaksi sumpah ini cukup dengan kata depan huruf ب (*ba'*) saja.<sup>26</sup> Untuk isim *zāhir* kata depan huruf ب (*ba'*) diganti dengan dengan و (*wawu*), kadangkala disebutkan dengan huruf ت (*ta'*) pada lafal *jalālah*.<sup>27</sup> Contohnya dalam surat an-Nūr ayat 53:

<sup>24</sup> Ibid, 54.

<sup>25</sup> QS. an-Naḥl (16):38.

<sup>26</sup> 'Abdul Djalāl, 'Ulūm al-Qur'ān (Surabaya: Dunia Islam, 1998), 361.

<sup>27</sup> Rusmana dan Syamsuri, *Pengantar Kajian Al-Qur'an* (Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2004), 55.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ قُلْ لَا تُقْسِمُوا طَاعَةً

مَعْرُوفَةً إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah, jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah: "Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>28</sup>

Contoh qasam yang *fi'l* qasam-nya dibuang dan kata depan ba' diganti

*wawu* seperti dalam surat al-Lail ayat 1:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ

Artinya: Demi malam apabila menutupi (cahaya siang).<sup>29</sup>

Sedangkan dengan huruf *ta'* (ت) seperti firman Allah dalam surat al-

Anbiyā' ayat 57:

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

Artinya: Demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.<sup>30</sup>

Adakalanya *fi'l qasam* ini didahului *la an-nafiyah*. Menurut sebagian besar mufassir, *la an-nafiyah* yang mendahuluinya termasuk *la zāidah* yang berfungsi menguatkan sumpah atau mengukuhkannya.<sup>31</sup> Akan tetapi, *fi'l qasam* yang mendapat imbuhan *la an-nafiyah* dalam al-Qur'an hanya digunakan bila pelakunya (*muqsim*) Allah.

<sup>28</sup> QS. an-Nūr (24):53.

<sup>29</sup> QS. al-Lail (92):1.

<sup>30</sup> QS. al-Anbiyā' (21): 57.

<sup>31</sup> Ibid.

Kedua, *muqsam bih* ialah lafad yang terlelak sesudah adat *qasam* yang dijadikan sebagai sandaran dalam bersumpah yang juga disebut sebagai syarat. *Muqsam bih* yang digunakan bersumpah ada bermacam-macam. Ada yang menggunakan nama dan sifat Allah dan ada yang menggunakan makhluk Allah, misalnya nabi, malaikat, ka'bah, gunung, laut, dan sebagainya. Allah mempunyai ketentuan sendiri tentang bagaimana Dia harus bersumpah. Allah dalam al-Qur'an bersumpah dengan zat-Nya sendiri yang maha suci atau dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang maha besar (makhluk Allah).<sup>32</sup> seperti dalam surat al-Taghabūn ayat 7:

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ

وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.<sup>33</sup>

Dr. Bakri Syekh Amin dalam buku *al-Ta'bir Alfān fil Qur'ān* menceritakan kebiasaan sumpah orang-orang arab jahiliyyah yang selalu memakai *muqsam bih* selain Allah, misalnya dengan umurnya, hidupnya, kakeknya, dan sebagainya. Misalnya mereka bersumpah dengan berkata:

اقسم بعمرک وعمری، وحياتي، اوو حياة ابيك، او رأسك اوغير ذلك  
 "Saya bersumpah demi umurmu, atau demi umur saya, atau demi hidupku, atau demi hidup ayahmu, atau demi kepalamu, dan sebagainya"

<sup>32</sup> Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Departemen Agama, tt), 1111.

<sup>33</sup> QS. al-Taghābun (64):7.

Maksud sumpah orang arab jahiliah tersebut adalah untuk memuliakan hal-hal yang dijadikan *muqsam bih* itu. Menurut kebiasaan, mereka memang memuliakan hal tersebut.

Bagi umat Islam hanya diperbolehkan bersumpah dengan menyebut nama atau sifat-sifat Allah. Sebab, ada larangan bersumpah dengan *muqsam bih* selain Allah, yang dihukumi musyrik. Hal ini berdasarkan hadits nabi riwayat Umar:<sup>34</sup>

ان رسول الله صلى الله عليه وسلم : من حلف بغير الله فقد كفر او اشرك (رواه الترمذي )

Artinya: Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, maka berarti dia telah kafir atau musyrik.

Hal ini dapat dipahami bahwa dengan bersumpah dengan nama Allah untuk kebohongan adalah hanya merupakan dosa besar. Bersumpah dengan *muqsam bih* selain-Nya adalah syirik, sedangkan syirik adalah lebih besar dosanya. Daripada dosa besar lainnya.<sup>35</sup>

Sumpah yang dipandang bukan sebagai sumpah orang Islam, yaitu sumpah yang *muqsam bih* nya dengan makhluk, misalnya orang yang bersumpah demi ka'bah, dengan malaikat, dengan nenek moyang, dan sebagainya.<sup>36</sup>

Ketiga, *muqsam 'alaih* juga yaitu berita yang dikuatkan dengan sumpah atau disebut juga dengan jawab *qasam*. Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa

<sup>34</sup> 'Abdul Djalāl, 'Ulūm al-Qur'ān (Surabaya: Dunia Islam, 1998), 363.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Sarana IAIN Jakarta, tt), 1112.

<sup>36</sup> Ibid.

maksud atau tujuan sumpah adalah untuk memperkuat berita *muqsam 'alaih* itu, agar berita itu dapat diterima oleh pendengarnya.<sup>37</sup>

Ada empat hal yang harus dipenuhi *muqsam 'alaih*, yaitu:

1. *Muqsam 'alaih* berita itu harus terdiri dari hal-hal yang baik, terpuji, atau hal-hal yang penting.
2. *Muqsam 'alaih* itu sebaiknya disebutkan dalam setiap bentuk sumpah. Jika *muqsam 'alaih* tersebut kalimatnya terlalu panjang, maka *muqsam 'alaihnya* boleh dibuang.
3. Jika jawab *qasamnya* berupa *fi'l mādi muttashorif* yang positif (tidak dinegatifkan), maka harus dimasuki huruf *lam* dan *qad*.
4. Materi isi *muqsām 'alaih* itu bisa bermacam-macam, terdiri dari berbagai bidang pembicaraan yang baik-baik dan penting-penting.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ilmu Aqsamil Qur'an, 369.

<sup>38</sup> *Ibid*, 369-371.